

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Dewasa ini permasalahan *stunting* menjadi sorotan dalam pemberitaan, karena *stunting* dianggap sebagai ancaman kesehatan nasional, sebab permasalahan *stunting* dampaknya serius terhadap Kualitas Sumber Daya Manusia (SDM). Salah satu masalah gizi yang menjadi perhatian utama saat ini adalah masih tingginya balita pendek (Kemendes, 2017). Indonesia masuk dalam 17 negara, diantara 117 negara yang memiliki masalah *stunting*, *wasting*, dan *overweight*. Untuk prevalensi *stunting* dibawah 5 tahun, Indonesia menempati urutan kedua tertinggi di negara-negara ASEAN. Menurut UNICEF, WHO dan World Bank (2014) prevalensi *stunting* pada balita di Indonesia 37,2% yang didapat dalam rentang tahun 2005 sampai dengan 2013. Dari Profil Kesehatan Indonesia di tahun 2015 terlihat presentase balita *stunting* 10,1%. Pada tahun 2016 presentase *stunting* menurun sampai 8,5%, samapi pada tahun 2017 presentase balita *stunting* mengalami kenaikan hingga 9,8%. Presentase *stunting* mengalami fluktuatif namun hingga saat ini masalah *stunting* belum teratasi. Pada tahun 2015 hingga 2016 prevalensi balita *stunting* mengalami penurunan yang sebetulnya 29% menjadi 27,5% namun pada tahun 2016 sampai dnegan 2018 mengalami kenaikan yaitu 27,5%, 29,6% sampai 30,8% terlihat dari data tersebut jika permasalahan *stunting* belum juga teatasi.

Dari data PSG (2015) presentase balita *stunting* di Jawa Timur tahun 2015 ialah 9,5% tahun 2016 presentase balita *stunting* 7,5% dan yang terakhir presentase balita *stunting* mencapai 7,9% pada tahun 2017. Hal tersebut menunjukkan jika presentase balita *stunting* di Jawa Timur mengalami fluktuatif. Dari Pusat Data dan Informasi tahun 2016 *stunting* pada balita sangat penting untuk dikurangi sabab i) *stunting* ialah hasil dari sebagian besar nutrisi tidak memadai dan juga serangan infeksi berulang pada 1000 HPK (1000 Hari Pertama Kehidupan) anak, ii) *stunting* menyebabkan efek jangka panjang yaitu berkurangnya kognitif dan perkembangan fisik, mengurangi kapasitas kesehatan yang buruk, iii) anak akan

mengalami obesitas di kemudian hari, iv) kapasitas produktif anak berkurang. Penelitian ini mengambil informan dari ibu balita sebab ibu balita ialah tempat pertama mendapatkan pengetahuan dan asupan gizi.

Dari gambaran tersebut Studi kualitatif ini berfokus pada Pemaknaan *Stunting* Dikalangan Ibu yang memiliki balita *stunting*. Menurut Dinas Kesehatan *stunting* adalah kondisi di mana anak tumbuh pendek, gagal pertumbuhan pada balita dan anak (tubuh dan otak) atau kerdil yang dilihat dengan standar baku WHO-MGRS (*multicentre growth reference study*) biasanya karena cakupan nutrisi yang tidak terpenuhi terjadi sejak janin dalam kandungan hingga usia 1000 hari setelah kelahiran. Di masa depan balita yang terkena *stunting* bisa mengalami kesulitan akibat pertumbuhan fisik dan kognitif yang tidak optimal. *Stunting* diartikan juga sebagai masalah gizi kronis yang disebabkan kurangnya pemberian asupan gizi yang cukup dalam waktu yang lama, akibatnya mengganggu pertumbuhan balita terkhusus pada masalah tinggi badan balita (kerdil) dari standar usia yang seharusnya.

Dalam penelitian terdahulu yang berfokus pada *stunting* pernah dilakukan di luar negeri yaitu *Stunting and severe stunting among children under-5 years in Nigeria: A multilevel analysis* (Pengerdilan dan pengerdilan yang parah di antara anak-anak di bawah 5 tahun (balita) di Nigeria: Sebuah analisis bertingkat), yang mengungkapkan pengerdilan merupakan hasil dari faktor interaksi yang kompleks, dipaparkan bahwa pada tingkatan individu pencegahan berfokus pada peningkatan nutrisi wanita supaya mengurangi resiko kelahiran rendah, mulai dari peningkatan hal-hal kecil seperti kebersihan rumah tangga yang mana untuk mengurangi diare dan pemberian makanan pelengkap yang tepat (Akombi et al., 2017).

Berbeda dengan studi sebelumnya yang membahas terkait pengerdilan yang parah pada usia anak dibawah 5 tahun (balita) penelitian ini membahas tentang *Pattern of Stunting Among Under-Five Children in Selected Urban and Rural Communities in Oyo State* (Pola Pengerdilan pada Anak Balita di Komunitas Pedesaan dan Pedesaan Pilihan di Negara Bagian Oyo) Nigeria, dalam studi ini menyelidiki level dan pola *stunting* di dalam 3 komunitas diantaranya 366 balita, komunitas perkotaan yang dipilih (kepadatan tinggi, sedang dan rendah) kemudian

yang satu komunitas pedesaan di Negara Bagian Oyo. Dalam penelitian ini pengerdilan didefinisikan untuk tinggi badan usia z-skor kurang dari 2 standar deviasi dari median populasi referensi, patokan yang digunakan adalah standar Organisasi Kesehatan Dunia. Hasil dari penelitian ketinggian balita rata-rata bervariasi signifikan di komunitas yang berbeda jika dibandingkan dengan kelompok umur yang sama. Prevelansi pengerdilan di persentasikan masing-masing 50%, 17,3% dan 23,9% dalam komunitas perkotaan dengan jumlah kepadatan yang tinggi, sedang dan rendah sedangkan 33% komunitas pedesaan. *Stunting* terus mengalami peningkatan sejak lahir hingga kelompok usia 24 bulan hingga 35 bulan pada puncaknya. Namun dengan bertambahnya usia balita terdapat perbedaan yang bisa dikatakan cukup signifikan dalam masyarakat yang berhubungan dengan pola pengerdilan. Oleh karena itu pembeda antara perkotaan dan pedesaan perlu mempertimbangkan keberadaan yang tidak setara pada daerah tersebut (Samuel, et al. 2013).

Studi selanjutnya *Predictors of Stunting in Children Aged 6 to 59 Months: A Case-Control Study in Southwest Uganda* (Prediktor *Stunting* pada Anak Berumur 6 hingga 59 Bulan: Studi Kasus-Kontrol di Uganda Barat Daya) dalam studi ini mengaitkan *stunting* (pengkerdilan) dengan keadaan pendidikan, sosial dan ekonomi sehingga menimbulkan berkurangnya kondisi kognitifnya, penurunan kesehatan fisik, menurunnya kondisi produktivitas, dan juga menjelakan studi longitudinal anak yang berumur 6 hingga 59 bulan dari berbagai negara mengaitkan pengerdilan karena rendahnya pengeluaran rumah tangga perkapita, pendidikan yang rendah dan kemungkinan besar hidup dengan kondisi miskin. Namun dalam hasil penelitiannya yang menjadi faktor utama *stunting* adalah kemiskinan, solusi yang di tawarkan dengan meningkatkan kualitas pertanian, karena pertanian sumber pendapatan bagi masyarakat secara tidak langsung dapat berkontribusi secara signifikan dalam ketahanan pangan, sehingga ahasil tersebut dapat memenuhi gizi yang selanjutnya akan dikonsumsi oleh anak-anak. (Bukusuba et al. 2017)

Tahun 2018 terdapat penelitian dengan judul *Prevalence and Determinants of Stunting Among Preschool Children and Its Urban-Rural Disparities in Bangladesh* (Prevalensi dan Faktor Penentu Pengerdilan Di antara

Anak-anak Prasekolah dan Disparitas Perkotaan-Pedesaannya di Bangladesh) yaitu Prevalensi dan Faktor Penentu Pengerdilan Di antara Anak-anak Prasekolah dan Disparitas Perkotaan-Pedesaannya di Bangladesh, dalam penelitian ini menjelaskan bahwa terjadi penurunan masalah *stunting* namun gizi buruk masih menjadi momok utama dalam masarakat banglades. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui prevalensi faktor utama penentu anak yang terkena *stunting* dari sisi pedesaan dan perkotaan di Bangladesh. Dari pemaparan jurnal ini menunjukan prevalensi keseluruhan *stunting* 36,3% secara signifikan lebih tinggi pada daerah pedesaan daripada di perkotan yaitu (38,1%) sedangkan perkotaan 31,2%. Di antara anak-anak tersebut adalah keluarga miskin. Dari penelitian ini juga menemukan faktor utama pengkerdilan adalah pendidikan ibu yang rendah (indeks masa tumbuh) anak menderita diare, menyusui awal (belum cukup umur karena menikah pada usia muda), dan juga divisi administrasi ikut mempengaruhi. (Akram et al. 2018)

Berbeda dari pemaparan yang ada di atas, jurnal dalam penelitian ini dilakukan di Indonesia yaitu *Stunting* : Studi Konstruksi sosial masyarakat pedesaan dan perkotaan terkait gizi dan pola pengasuhan balita di Kabupaten Jember. Dalam penelitian ini memaparkan di Indonesia menempati urutan ke-5 di dunia dalam masalah *stunting* (anak kerdil), dengan jumlah lima juta jiwa (38,6% dari 12 juta) balita di Indonesia yang di katagorikan kerdil. Dalam penelitian ini ingin melihat konstruksi masyarakat terkusus pada masyarakat pedesaan dan perkotaan mengenai pemaknaan sakit dan sehat pada balita selain itu melihat pola pengasuhan yang dilakukan keluarga terhadap balita penderita *stunting*. Hasil dari penelitian ini menunjukan *stunting* erat kaitannya dengan konstruksi sosial masyarakat. Dalam masyarakat perkotaan dan pedesaan di Jember terdapat perbedaan konstruksi sosial yang akhirnya membetuk suatu pemahaman yang disebut sehat ataupun sakit pada cara asuh balita di pedesaan dan perkotaan pada penderita *stunting*. Pola konstruksi pada penelitian ini menunjukan dipengaruhi oleh usia saat menikah (perkawinan dini), pendidikan yang dienyam ibu penderita *stunting* dan tempat tinggal yang dihuni juga mempengaruhi terjadinya *stunting*. Jadi masalah *stunting* bukan hanya terkait kehatan semata namun konstruksi masyarakat yang erat kaitannya mempengaruhi *stunting* tersebut (Lestari, dkk. 2018)

Berbeda dari studi terdahulu sebelumnya, jurnal ini berjudul Faktor Penentu *Stunting* Anak Balita Pada Berbagai Zona Ekosistem Di Kabupaten Kupang yang membahas bagaimana peneliti dapat membandingkan pengaruh variabel yang dapat menjadi penentu *stunting* pada balita dalam berbagai zona ekosistem di Kabupaten Kupang dan melihat bagaimana gambaran faktor penentu *stunting*. Namun dari hasil penelitian yang di peroleh dari jurnal tersebut banyak dampak yang ditimbulkan dari *stunting* tersebut diantaranya menimbulkan berbagai persoalan atau masalah kepada generasi mendatang, seperti pertumbuhan fisik yang terganggu, cacat mental atau gangguan mental, dan akhirnya berdampak pada kemiskinan yang berkelanjutan, bukan hanya itu namun juga dapat mengancam kelangsungan bersosialisasi atau lebih tepatnya kelangsungan hidup dalam masyarakat sehingga solusinya adalah memberikan intervensi ketika melakukan penanganan (Cahyono, dkk. 2016)

Adapun jurnal yang membahas terkait topik yang sama namun wilayahnya berbeda yaitu jurnal yang berjudul Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kejadian *Stunting* pada Balita di Wilayah Pedesaan dan Perkotaan, studi yang dilakukan di Jember ini mengatakan tingkat prevalensi anak yang terkena *stunting* sebesar 67% pada masyarakat pedesaan sedangkan perkotaan dapat dikatakan besar yang mana sejumlah 27,27% Besar tidaknya angka *stunting* di suatu daerah sudah ditetapkan Pemerintah salah satu indikatornya adalah ketika balita *stunting* di suatu daerah lebih dari 20% hal tersebut menjadi masalah kesehatan dalam masyarakat. Dari hasil penelitian jurnal ini mengatakan faktor yang mempengaruhi *stunting* di pedesaan dan perkotaan adalah faktor pendidikan yang berpengaruh pada ekonomi, salah satunya pendidikan yang rendah terkhusus pendidikan ibu, pendapatan keluarga, luasnya pengertian ibu terkait gizi dan juga faktor bawaan yaitu penyakit genetik. Ada sedikit perbedaan antara pengaruh faktor-faktor penyebab terjadinya anak *stunting* di pedesaan dan perkotaan, dari indikator di atas pada wilayah pedesaan ada hubungan yang signifikan sedangkan pada masyarakat perkotaan tidak (Aridiyah, dkk. 2015)

Ketika membahas terkait *stunting* hal yang tidak terlepas adalah pengaruh ibu kepada balita *stunting* seperti salah satu Jurnal di Indonesia yang berjudul Tingkat Pendidikan dan Pemberian Asi Eksklusif Dengan Kejadian *Stunting*

Pada Balita di Provinsi Sulawesi Selatan. Pada penelitian ini menunjukkan adanya hubungan antara pemberian Asi Eksklusif pada balita yang mana mengatakan, balita *stunting* yang di berikan Asi Eksklusif memiliki nilai signifikan sebesar 0,002 dengan kata lain banyak balita yang menderita *stunting* karena tidak diberikan Asi Eksklusif, adapun tingkat pendidikan ibu yang mempengaruhi terjadinya balita *stunting*, ibu dengan pendidikan kurang (27,7%) memiliki balita *stunting* sedangkan yang berpendidikan normal memiliki balita *stunting* sebesar (25,7%), pada dasarnya masyarakat Sulawesi Selatan perlu adanya edukasi terkait faktor-faktor penyebab terjadinya *stunting* di daerah tersebut (Mustamin, dkk. 2018)

Studi selanjutnya berjudul *Stunting* atau Pendek : Awal Perubahan Patologis atau Adaptasi Karena Perubahan Sosial Ekonomi Yang Berkepanjangan yang mana penelitian ini menjelaskan terkait definisi *stunting* dan juga menjelaskan faktor dan aspek yang dianggap dapat mempengaruhi *stunting* dengan pendukung data yang dilakukan melalui data survey Indonesia, dari skema jurnal tersebut dapat disimpulkan penyebabnya adalah karena kemiskinan sehingga keluarga tidak mendapatkan nutrisi yang seimbang terutama ibu, sehingga menyebabkan sering terjadinya sakit dan infeksi, karena keluarga tersebut hanya buruh pekerja kasar, ketika hal tersebut terus berlangsung pada para pasangan suami istri terutama ibu tidak memperhatikan KB karena kurangnya edukasi, sehingga sering mempunyai anak dan jumlah keluarga semakin besar hal tersebut berpengaruh pada kurangnya gizi yang diperoleh, ketika terkenan gizi buruk menyebabkan menurunnya produktifitas karena status fisik yang buruk, meurunkan produktifitas karena rendahnya kecerdasan dan status pendidikan sehingga berpengaruh pada tingginya pengeluaran untuk biaya pendidikan sehingga pada akhirnya kurangnya pengetahuan menyebabkan ketidak tahuan dalam merawat anak baik itu dalam kandungan maupun ketika sudah dilahirkan dampak terbesarnya adalah melahirkan anak *stunting* (Sudiman, 2008).

Berdasarkan studi terdahulu pada umumnya studi terkait atau penelitian terdahulu hanya membicarakan mengenai faktor penyebab dari *stunting* tersebut yang salah satunya di sebabkan oleh kemiskinan, kekurangan gizi kronis, melihat konstruksi masyarakat mempengaruhi *stunting* tersebut, namun belum ada penelitian terdahulu yang melihat bagaimana pemaknaan *stunting* dikalangan ibu

yang memiliki balita *stunting* dan tindakan ibu yang memiliki balita *stunting* terhadap balita *stunting*.

Dalam penelitian ini melihat bagaimana proses pemaknaannya (ibu memaknai balita *stunting*), pemaknaan yang diperoleh dari mana saja, dan melihat bagaimana tindakan atau perlakuan yang dilakukan ibu yang memiliki balita *stunting* terhadap balita *stunting*, sehingga memunculkan stock of knowledge yang mempengaruhi pemaknaan ibu yang akhirnya memunculkan tindakan yang dilakukan ibu dengan balita *stunting*.

Seperti halnya di Desa Mojojebang Kecamatan Kemlagi Mojokerto, yang mana *stunting* merupakan hal yang mengkhawatirkan maka perlu pencegahan karena membahayakan masa depan, baik masa depan balita *stunting* tersebut dan menjadi ancaman bagi negara, namun masyarakat minim pengetahuan dan menganggap balita-balita yang memiliki ciri-ciri *stunting* dianggap hal yang biasa karena banyak yang mengalaminya dan banyak orang tua khususnya ibu yang tidak menyadari bahwa balitanya terkena *stunting*, poin dalam penelitian ini adalah mengungkap bagaimana pemaknaan *stunting* dikalangan ibu yang memiliki balita *stunting* yang tidak menegerti anaknya terkena *stunting* dan juga melihat tindakan ibu yang memiliki balita *stunting* terhadap balita *stunting*.

## **1.2 Fokus Penelitian**

Dari latar belakang yang telah di uraikan di atas, pada kesempatan ini peneliti melihat bagaimana pemaknaan *stunting* dikalangan ibu balita sehingga penelitian ini mempunyai fokus sebagai berikut:

- 1.2.1. Bagaimana ibu yang memiliki balita *stunting* memaknai *stunting*?
- 1.2.2. Bagaimana tindakan ibu yang memiliki balita *stunting* terhadap balita *stunting*?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini dilakukan untuk melihat bagaimana pemaknaan *stunting* dikalangan ibu yang memiliki balita *stunting*. Penelitian ini berfokus pada pemaknaan dan tindakan ibu yang memiliki balita *stunting* terhadap balita *stunting*, sehingga penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut:

1.3.1. Untuk mengetahui ibu yang memiliki balita *stunting* memaknai *stunting*?

1.3.2. Untuk mengetahui tindakan ibu yang memiliki balita *stunting* terhadap balita *stunting*?

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Dalam penelitian ini, peneliti memiliki manfaat akademis dan praktis yakni sebagai berikut:

##### **1.4.1 Manfaat akademis**

Secara akademis penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan sumber informasi bagi para pembaca dan peneliti lain, selain itu sebagai informasi untuk pengembangan penelitian yang serupa khususnya dalam bidang sosiologi kesehatan terkait dengan *stunting*.

##### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Penelitian ini dilakukan agar masyarakat umum khususnya para keluarga mengetahui bagaimana pemaknaan dan tindakan ibu yang memiliki balita *stunting* terhadap balita *stunting*, ketika ada hasil yang buruk bisa menjadi gambaran agar tidak mencontohnya namun ketika hasil penelitian ini baik maka dapat menjadi gambaran supaya dapat dicontoh.

Untuk Institusi Kesehatan (Dinas Kesehatan) memberikan penyuluhan terkait wawasan balita *stunting*, pencegahan *stunting* pra-hamil, cara merawat dan berinteraksi dengan balita *stunting*.

#### **1.5 Tinjauan Pustaka**

##### **1.5.1 Studi Terdahulu**

Penelitian terkait balita *stunting* sudah beberapa kali dilakukan baik itu di Indonesia maupun di luar negeri, baik dari segi kesehatan maupun dalam segi sosial dan ekonomi, studi terdahulu memiliki poin-poin yang berbeda dengan studi yang dilakukan oleh peneliti seperti topik yang sudah di sampaikan di atas.

Mustain, dkk (2018) melakukan studi yang bertempat di Sulawesi Selatan mengenai Tingkat Pendidikan Ibu dan Pemberian Asi Eksklusif Dengan Kejadian *Stunting* Pada Balita di Provinsi Sulawesi Selatan, penelitian ini menggunakan



metode observasi lapangan (kuantitatif). Di dalam penelitian ini membahas penyebab dari *stunting*, dalam jurnal ini menunjukkan terdapat tiga penyebab diantaranya asupan makanan, berat badan ketika lahir dan kondisi kesehatan dan pelayanan kesehatan, kemudian di pengaruhi pula oleh faktor lingkungan yaitu infrastruktur sosial, layanan kesehatan dan layanan pendidikan, dari faktor tersebut berguna untuk menemukan antara tingkat pendidikan ibu dan menyusui eksklusif terhadap *stunting*, dalam penelitian ini menggunakan data PSG 2015 dengan desain observasional, sampel yang digunakan ialah balita yang bertempat tinggal di kota maupun Kabupaten di Provinsi Sulawesi Selatan. Penelitian ini juga menggunakan pengukuran dengan antropometri, selanjutnya untuk melihat data menyusui eksklusif dan tingkat pendidikan diperoleh dari kuisisioner PSG 2015, hasil dari penelitian ini menunjukkan adanya keterkaitan terjadinya *stunting* dengan tingkat pendidikan ibu dan juga adanya keterkaitan pemberian asi eksklusif dengan terjadinya *stunting*.

Penelitian selanjutnya di lakukan di luar negeri oleh Samuel et al. yang dilakukan di Nigeria pada tahun 2013. Penelitian ini menggunakan metode Studi Design and Sampling Procedure (Kuantitatif), dalam studi ini melihat tingkatan dan pola *stunting* dari 366 anak balita, yang berada pada komunitas anak balita dalam 3 komunitas perkotaan terpilih, dengan kriteria kepadatan tinggi, kepadatan sedang dan kepadatan rendah, dalam penelitian *Pattern of Stunting Among Under-Five Children in Selected Urban and Rural Communities in Oyo State, Nigeria* mendefinisikan standar deviasi dari median populasi menggunakan standar pertumbuhan organisasi dunia, dari hasil penelitian ini rata-rata ketinggian anak balita bervariasi secara signifikan dari komunitas yang berbeda jika dilihat perbandingannya dengan kelompok umur yang sama, variasi tersebut dapat dilihat ketika memasuki umur 24 bulan. Dan terus bertambah sejak lahir sampai usia 24 bulan hingga 35 bulan yang memuncak, setelah masa itu angka *stunting* masih tinggi meskipun sedikit berkurang dengan bertambahnya usia anak tersebut, namun yang menjadi poin penting ada perbedaan yang signifikan anatar masyarakat dengan pola pengerdilan pada usia yang spesifik.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Akram et al. yang bertempat di bangladesh pada tahun 2018, dalam penelitian ini memiliki judul *Prevalence and*

*Feterminants of Stunting Among Preschool Children and Its Urban-Rural Disparities in Bangladesh*, penelitian ini menggunakan metode Studi Design and Sampling Procedure (Kuantitatif), dalam penelitian ini dijelaskan momok masalah kesehatan masyarakat di Bangladesh salah satunya adalah gizi buruk pada anak, penelitian ini bertujuan menangkap prevalensi dan faktor penentu kerdil pada masa anak-anak dengan melihat pada daerah pedesaan dan perkotaan, dengan data survei demografi dan kesehatan Bangladesh pada tahun 2014, dalam penelitian ini menggunakan analisis bivariat yang bertujuan untuk menegtahui perbedaan dalam pravelensi pengerdilan dan regresi logistik multivariat, yang bertujuan untuk menilai hubungan pengerdilan dengan risiko potensial. Dari hasil penelitian terdapat faktor risiko yang signifikan dalam pengerdilan yaitu pendidikan ibu dan indeks masa tumbuh.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Bukusuba et al. yang bertempat di Uganda pada tahun 2017. Pada penelitian ini memiliki judul *Predictors of Stunting in Children Aged 6 to 59 Months: A Case-Control Study in Southwest Uganda*, dengan metode yang digunakan adalah Study Design and Setting menggunakan metode Studi Participants (Kuantitatif), dalam penelitian ini berfokus pada pengidentifikasian penyebab utama tingginya angka pertumbuhan anak pada wiliyah Uganda karena diketahui Uganda adalah wilayah dengan tingkat kemiskinan yang rendah namun hasil dari pertanian nya tinggi, dalam penelitian ini menggunakan sampel 56 kasus dengan 112 kontrol, dengan jumlah anak 168 yang berusia 6 bulan sampai 59 bulan, dari hasil penelitian ini di temukan anak laki-laki cenderung pertumbuhannya terhambat dibandingkan dengan anak perempuan dalam penelitian ini juga di paparkan bahwa prediktor utama dalam pengerdilan disebabkan oleh rendahnya akses makanan pelengkap yang tepat, status sosial ekonomi yang buruk, jenis kelamin anak, dan rendahnya pengetahuan terkait *stunting*.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Weny, dkk yang bertempat di Jember pada tahun 2018, dalam penelitian ini berjudul *Stunting : Studi Kosntruksi Sosial Masyarakat Perdesaan dan Perkotaan Terkait Gizi dan Pola Pengasuhan Balita di Kabupaten Jember* dengan metode yang digunakan adalah Wawancara mendalam dan observasi partisipan (Kualitatif), dalam penelitian ini membahas

tujuan untuk penggambaran konstruksi dan pola pengasuhan anak terkait dengan *stunting* dan hasil dari penelitian ini adalah masalah *stunting* berkaitan erat dengan konstruksi sosial masyarakat. Perbedaan konstruksi sosial yang membentuk pemahaman sehat/sakit dan pola asuh balita *stunting* di pedesaan dan perkotaan di Jember. Hasil dai penelitian ini ialah kejadian akan *stunting* bukan hanya karena masalah kesehatan semata namun berkaitan pula dengan konstruksi sosial, perbedaan terdapat pada konstruksi sosial yang di bangun, pola komunikasi antara masyarakat dan tenaga kesehatan berbeda, sehingga tidak menemukan solusi yang berguna untuk program peningkatan gizi pada balita.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Akombi et al. yang bertempat di Nigeria pada tahun 2017, dalam penelitian ini berjudul *Stunting and Severe Stunting Among Children under-5 years in Nigeria: A Multilevel Analysis*, dalam penelitian ini meneliti faktor-faktor yang berkaitan dengan pengerdilan dan pengerdilan yang parah dengan rentan usia di bawah 5 tahun, dalam penelitian ini menggunakan survei demografi dan kesehatan Nigeria (NDHS) 2013, untuk pendefinisian *stunting* menggunakan organisasi kesehatan dunia (WHO) 2006. Dari hasil penelitian faktor resiko yang paling konsisten pada anak yang berusia 0-23 bulan dan 0-59 bulan ialah jenis kelamin anak (yang paling banyak terkenan *stunting* adalah anak laki-laki), ukuran kelahiran ibu, indeks kekayaan rumah tangga yang dimaksudkan ialah tergolong rumah tangga miskin ataupun sangat miskin, lamannya menyusui, dan anak yang dilaporkan mengalami diare dengan rentan waktu lebih dari 2 minggu.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Cahyono, dkk yang bertempat di Kupang pada tahun 2016, penelitian ini berjudul Faktor Penentu *Stunting* Anak Balita pada Berbagai Zona Ekosistem di Kabupaten Kupang dengan metode yang digunakan case control (kuantitatif). Penelitian dalam jurnal ini bertujuan membandingkan dan menganalisis pengaruh dari variabel faktor penentu terjadinya *stunting* pada balita di berbagai zona ekosistem Kabupaten Kupang, penelitian ini menggunakan Desain *observational* dengan rancangan *case control* antara balita normal dan *stunting*, dalam penelitian ini menggunakan 132 subyek, dari banyaknya subyek tersebut di bagi emnjadi 3 zona ekosistem yang berbeda diantaranya dataran tinggi, dataran rendah dan sedang. Penelitian ini juga melihat

dampak dari *stunting* itu sendiri yang mengakibatkan timbulnya suatu permasalahan bagi generasi yang akan mendatang, penelitian ini bukan hanya mengidentifikasi namun juga memberikan masukan dalam penanganan terhadap *stunting* tersebut, yang mana penanganannya mulai dari peningkatan penyuluhan terkait bahayanya *stunting*, memberikan konseling dan pembelajaran terhadap masyarakat oleh semua pemangku kepentingan atau kebijakan, mengedukasi terkait pola asuh pada anak.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Farah, dkk yang bertempat di Jember pada tahun 2015, dengan judul penelitian Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kejadian *Stunting* pada Anak Balita di Wilayah Pedesaan dan Perkotaan, penelitian ini menggunakan metode Cross-sectional Cluster random Sampling (Kuantitatif). penelitian ini bertujuan menganalisis faktor-faktor yang menjadi pengaruh terjadinya *stunting* yang dialami anak balita baik itu di daerah perkotaan maupun pedesaan. Dari hasil temuan data menunjukkan terjadinya *stunting* baik itu daerah perkotaan maupun pedesaan dipengaruhi oleh pendidikan ibu, pendapatan keluarga, pemberian asi eksklusif, pengetahuan ibu mengenai gizi dan juga faktor riwayat penyakit serta faktor genetik namun faktor yang paling mempegaruhi dari semua faktor tersebut adalah tingkat kecukupan zink.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Herman Sudirman dengan judul penelitian *Stunting* atau Pendek: Awal Perubahan Patologis atau Adaptasi Karena Perubahan Sosial Ekonomi yang Berkepanjangan dengan metode yang digunakan adalah studi literasi yang menjelaskan mengenai definisi *stunting* dan beberapa faktor dan aspek yang memang di anggap mempengaruhi *stunting* dengan pendukung data yang dilakukan melalui data survey Indonesia. Studi ini juga membahas terkait masalah pada tingkat individu, masyarakat dan juga faktor yang berpengaruh, selain itu menjelaskan interpretasi prevalensi *stunting* dalam ranah pembangunan secara luas maupun ranah pembangunan kesehatan.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Briend et al. yang berjudul Wating and *Stunting*-similaritles and differences: policy and programmatic implication dengan menggunakan metode statistic analysis (kuantitatif). Hasil dari penelitian ini adalah terkait malnutrisi untuk pencegahan dan pengobatan, yang mana dari kedua bentuk malnutrisi ini memiliki keterkaitan, yang mana *stunting*

dan wasting yaitu moralitas untuk wasting efisiensi kinerja otot yang berkurang, sama halnya dengan *stunting* yang memiliki karakteristik yang sama.

Penelitian dengan balita *stunting* sudah pernah dilakukan baik di Indonesia maupun di luar negeri, dalam penelitian sebelumnya belum ada yang membahas terkait pemaknaan *stunting* dikalangan ibu yang memiliki balita *stunting*, penelitian terdahulu lebih mengarah pada faktor-faktor terjadinya *stunting* di suatu komunitas atau daerah yang di teliti namun belum ada yang berfokus hanya pada pedesaan, dalam penelitian ini akan membahas pemaknaan *stunting* dikalangan ibu yang memiliki balita *stunting*, dengan menggunakan teori fenomenologi Alfred Schutz, selain melihat pemaknaan *stunting* dikalangan ibu yang memiliki balita *stunting*, penelitian ini juga melihat tindakan ibu yang memiliki balita *stunting* terhadap balitanya yang terkena *stunting*, sangat berbeda dari penelitian terdahulu yang mana belum ada yang meneliti pemaknaan dan tindakan ibu yang memiliki balita *stunting* terhadap balita *stunting*. Selain itu dari sepuluh penelitian sebelumnya memiliki latar belakang budaya yang berbeda, lima di antara penelitian terdahulu di lakukan di luar negeri yang jelas budaya yang tertanam begitu jauh berbeda, sedangkan lima diantaranya di lakukan di Indonesia, meskipun lima diantaranya dilakukan di Indonesia budaya yang berlaku dalam setiap daerahpun berbeda-beda pula.

Tabel 1.1 Matriks Penelitian Terdahulu

NO	JUDUL	PENULIS	LOKASI	METODE	HASIL	KRITIK
1	Tingkat Pendidikan Ibu dan Pemberian Asi Eksklusif dengan Kejadian <i>Stunting</i> pada Balita di Provinsi Sulawesi Selatan	Mustamin, Ramlam Asbar, Budiawan	Sulawesi Selatan	Observasi lapangan (Kuantitatif)	Dalam kategori pendidikan, proporsi ibu berpendidikan kurang lebih tinggi daripada yang berpendidikan baik. Prevelensi <i>stunting</i> pada penelitian mencapai angka 44%. Dijelaskan bahwa adanya hubungan antara tingkat pendidikan ibu (rendah) terhadap <i>stunting</i> (tinggi) pada balita. Ditemukan pula data <i>stunting</i> pada balita yang tidak diberikan asi secara eksklusif sehingga memunculkan hubungan signifikan.	Kategorisasi yang digunakan sebagai acuan terkesan sedikit rancu dan tidak menunjukkan arah penggunaan teori yang tepat
2	Pattern of <i>Stunting</i> Among Under-Five Children in Selected Urban and Rural Communities in Oyo State, Nigeria	Folake Olukemi Samuel, PhD	Nigeria	Study Design and Sampling Procedure (Kuantitatif)	Penggunaan satu perkiraan <i>stunting</i> prevalensi untuk anak-anak yang tinggal di perkotaan masyarakat mungkin tidak dapat diandalkan karena itu menutupi perbedaan penting antara kelompok sosial ekonomi yang ada di dalamnya	Data yang dijabarkan secara global memang banyak dan beragam namun dalam pemahaman secara awam penelitian ini menggunakan data yang terlalu variatif dan sukar menarik generalisasi dalam satu kesepahaman

					lingkungan perkotaan. Selain itu, pola spesifik usia dalam pengerdilan dapat bervariasi antara dan di dalam kota dan pedesaan komunitas. Perbedaan ini membutuhkan penelitian lebih lanjut yang mereka bisa implikasi penting untuk benar penargetan intervensi nutrisi, pemrograman, dan alokasi sumber daya.	melalui deskripsi yang dijelaskan.
3	Prevalence and Feterminants of <i>Stunting</i> Among Preschool Children and Its Urban-Rural Disparities in Bangladesh	Raisul Akram, MHE; Marufa Sultana, MHE, MPH; Nausad Ali, MHE; Nurnabi Sheikh, MHE; and Abdur Razzaque Sarker, MHE, MSS	Bangladesh	Data and Study Design / Survey (Kuantitatif)	Prevelnsi <i>stunting</i> terjadi lebih besar pada daerah pedesaan dan secara signifikan lebih besar terjadi pada anak yang berusia 36 bulan – 47 bulan dibandingkan dengan umur 6-12 bulan. Faktor signifikan terjadi pengerdilan adalah pendidikan ibu, indeks massa tubuh, anak-anak yang menderita diare, menyusui awal.	Dalam penelitian ini data yang disajikan terlalu abstrak dan sukar untuk dipahami orang awam, karena data yang dipaparkan tidak dijelaskan secara detail.

4	Predictors of <i>Stunting</i> in Children Aged 6 to 59 Months: A Case-Control Study in Southwest Uganda	John Bukusuba, Msc; Archileo N.Kaaya, PhD; Abel Atukwse, PhD	Uganda	Study Design and Setting Study Participants (Kuantitatif)	Dari sampel yang diambil, sampel laki-laki secara signifikan cenderung lebih mungkin terhambat terhambat dibandingkan dengan anak perempuan. Peluang terhambatnya pertumbuhan 2,4 kali lebih besar untuk anak-anak di rumah tangga yang rawan pangan dan 4,5 kali lebih besar pada mereka yang tinggal di rumah berkualitas buruk	Perolehan data pada terkesan hampir tidak tersusun secara runtut dan jelas.
5	<i>Stunting</i> : Studi Kosntruksi Sosial Masyarakat Pedesaan dan Perkotaan Terkait Gizi dan Pola Pengasuhan Balita di Kabupaten Jember	Weny Lestrai, Lusi Kristiana, dan Astridya Paramita	Jember	Wawancara mendalam dan observasi partisipan (Kualitatif)	masalah <i>stunting</i> terkait erat dengan konstruksi sosial masyarakat. Perbedaan konstruksi sosial yang membentuk pemahaman sehat/sakit dan pola asuh balita <i>stunting</i> di pedesaan dan perkotaan di Jember. Konstruksi sosial tersebut dipengaruhi oleh pendidikan ibu, usia perkawinan dini, tempat tinggal setelah menikah, tanggung jawab pengasuhan balita, dan prioritas ekonomi pada masyarakat yang	Penelitian yang dilakukan berfokus pada konstruksi sosial masyarakat sehingga dirasa masih bisa dikembangkan kembali pada aspek lain seperti makna dan tindakan.



					menyebabkan minimnya pengetahuan masyarakat tentang gizi.	
6	<i>Stunting</i> and Severe <i>Stunting</i> Among Children under-5 years in Nigeria: A Multilevel Analysis	Blessing Jaka Akombi, Kingsley Emwinyare Agha, John Joseph Hall, Dafna Merom, Thomas Astell-Burt, and Andre M.N. Renzaho	Nigeria	Statistic Analysis (Kuantitatif)	Adanya factor <i>stunting</i> yang kompleks sehingga diperlukan intervensi pada peningktana nutrisi wanita, mengurangi angka kelahiran dan meningkatkan kebersihan rumah tangga. Pada komunitas, intervensi dilakukan pada ibu dengan pendidikan sosial ekonomi rendah.	Dalam penelitian ini skala penelitian yang digunakan terlalu besar dan tidak terfokus dengan baik serta dalam penelitian ini penggunaan diksa yang terlalu membesar-besarkan terkesan membuat data penelitian terlihat rancu dan tidak sesuai.
7	Faktor Penentu <i>Stunting</i> Anak Balita pada Berbagai Zona Ekosistem di Kabupaten Kupang	Firmanu Cahyono, Stefanus Pieter Manongga, Intje Picauly	Kupang	Case Control (Kuantitatif)	Faktor penentu <i>stunting</i> pada zona ekosistem dataran rendah adalah asupan energy, di dataran sedang adalah praktik kasih sayang dan sanitasi lingkungan dan zona pegunungan adalah sanitasi lignkungan	Pemabahkan penelitian yang terlalu berfokus pada factor lingkungan dan alam, sedangkan dalam factor sosial ini masih kurang dijelaskan secara mendalam
8	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kejadian <i>Stunting</i> pada Anak Balita di Wilayah	Farah Okky Aridiyah, Ninna Rohmawati, Mury Ririanty	Jember	Cross-sectional Cluster random Sampling (Kuantitatif)	faktor yang mempengaruhi terjadinya <i>stunting</i> adalah pendidikan ibu, pendapatan keluarga, pengetahuan ibu mengenai gizi, pemberian ASI eksklusif, umur pemberian MP-ASI, tingkat	Penelitian ini bisa lebih dikembangkan melalui data yang diperloeh menggunakan metode survey.

	Pedesaan dan Perkotaan				kecukupan zink, tingkat kecukupan zat besi, riwayat penyakit infeksi serta faktor genetik dari orang tua.	
9	<i>Stunting</i> atau Pendek: Awal Perubahan Patologis atau Adaptasi Karena Perubahan Sosial Ekonomi yang Berkepanjangan?	Herman Sudiman	Indonesia	Studi Literasi	Menjelaskan mengenai definisi <i>stunting</i> dan beberapa factor dan aspek yang memang dianggap mempengaruhi <i>stunting</i> dengan pendukung data yang dilakukan melalui data survey Indonesia	Dalam penelitian ini tidak di jelaskan menggunakan teori apa untuk menganalisis hasil penemuan data.
10	Wating and <i>Stunting</i> -similarities and differences: policy and programmatic implication	Andre Briend, Tanya Khara, and Carmmel dolan	Denmark	Statistic Analysis (Kuantitatif)	Dalam studi membahas terkait malnutrisi untuk pencegahan dan pengobatan, yang mana dari kedua bentuk malnutrisi ini memiliki keterkaitan, yang mana <i>stunting</i> dan wasting yaitu moralitas untuk wasting efisiensi kinerja otot yang berkurang, sama halnya dengan <i>stunting</i> yang memiliki karakteristik yang sama.	Dalam penelitian ini penggunaan diksi terlalu membesar besarkan sehingga sulit dipahami secara cepat.

### 1.5.2 Kerangka Teoritik

Dalam menganalisis penelitian ini menggunakan teori fenomenologi yang dimaksudkan untuk memahami pemaknaan yang terjadi di keluarga pedesaan khususnya ibu memaknai balitanya yang tekkena *stunting*. Pemilihan teori ini sesuai dengan topik penelitian yang diambil sehingga sesuai untuk menganalisis rumusan masalah dan topik yang diteliti. Selain itu dalam penelitian ini menggunakan konsep perilaku sehat dan sistem kepercayaan yang digunakan untuk melihat bagaimana tindakan yang dilakukan oleh ibu dengan balita *stunting*.

#### 1.5.2.1 Pemikiran Alfred Schutz (Teori Fenomenologi)

Dalam teori Schutz sangat kental pengaruh Weberian-nya khususnya karya-karya mengenai tindakan (*action*) dan tipe ideal (*ideal type*). Alfred Schutz tertarik dalam pemikirannya Weber (*Sociology of Understanding*) yang mana menurutnya begitu menarik. Hasil dari penelaah Schutz dituangkan dalam buku *The Meaningful Construction Of the Social World*. Fenomenologi berasal dari bahasa Yunani, *Phainoai*, yang berarti “menampak” dan *phainomenon* merujuk pada “yang menampak”. Istilah fenomenologi diperkenalkan oleh Johann Heirinckh. Meskipun demikian pelopor aliran fenomenologi adalah Edmund Husserl. Jika dikaji lagi Fenomenologi itu berasal dari *phenomenon* yang berarti realitas yang tampak. Dan *logos* yang berarti ilmu. Sebagai disiplin ilmu fenomenologi mempelajari terkait pengalaman dan kesadaran. Secara harfiah fenomenologi ialah studi yang mempelajari fenomena, segala hal yang muncul dari pengalaman kita, dari cara kita mengalami sesuatu dan pemaknaan diri yang dimiliki sebagai actor dari pengalaman tersebut (Wirawan, 2012).

Fenomenologi disebut juga sebagai ilmu yang berorientasi untuk mendapatkan penjelasan dari realitas yang tampak. Fenomenologi berusaha mencari pemahaman bagaimana manusia mengkonstruksi makna dan konsep penting dalam kerangka intersubektivitas (pemahaman kita mengenai dunia dibentuk oleh hubungan kita dengan orang lain). Fenomenologi berbicara terkait realitas yang nampak, ilmu yang berorientasi guna mendapatkan penjelasan dari realitas yang terlihat maupun yang sebenarnya. Alfred Scultz mengungkapkan jika orang-orang secara aktif dalam menginterpretasi pengalaman-pengalamannya dan juga mencoba memahami dunia berdasarkan pengalaman peribadinya.

Fenomena yang terlihat ialah refleksi dari realitas yang mana tidak dapat berdiri sendiri, sebab setiap realitas mempunyai makna dan juga membutuhkan atau memerlukan penafsiran yang lebih lanjut lagi guna memahaminya. Sama halnya dengan apa yang dikatakan oleh Husserl yaitu tujuan dari fenomenologi adalah mempelajari fenomena manusia tanpa harus mempertanyakan penyebabnya, realitas yang sesungguhnya, dan juga penampilannya. Sebab menurut Husserl dunia kehidupan ialah dasar makna yang dilupakan oleh ilmu pengetahuan. Tokoh-tokoh fenomenologi ini diantaranya Edmund Husserl, Alfred Schutz dan lainnya.

Alfred Schutz mengatakan jika tugas dari ilmu fenomenologi ialah menghubungkan antara pengetahuan ilmiah dengan pengalaman sehari-hari, maka dari kegiatan tersebut yang mana pengalaman dan pengetahuan itu berasal, dapat dikatakan pula berdasarkan tindakan sosial berdasarkan pengalamannya, makna dan juga kesadaran. Alfred Schutz berbicara jika manusia mengkonstruksi makna diluar arus “tipikasi”. Hubungan antar makna dapat diorganisasi melalui proses ini, yang sering disebut “stock of knowledge” (Kuswarno, 2009). Pada akhirnya kumpulan pengetahuan mempunyai kegunaan praktis dari dunia tersebut bukan hanya sekedar pengetahuan terkait dunia.

Dalam teori fenomenologi mempunyai realitas sosial yang dapat dicirikan pada imanen dan juga duniawi. Schutz membahas terkait bagaimana mengungkap karakter tertentu dari sebuah gejala melainkan sebagai konsep sejarah sosial dalam arus kehidupan sosial yang sadar dan nyata dan juga memahami dunia sosial yang berguna sebagai dunia sosial sebagai hal yang diinterpretasikan secara menyeluruh dan juga memandang kehidupan dalam sehari-hari sebagai subyek intersubjektivitas, Schutz juga mengatakan jika tugas analisis fenomenologis ialah merekonstruksi dunia kehidupan yang sesungguhnya “sebenarnya” dalam bentuk yang dialami oleh diri sendiri, dalam realitas tersebut bersifat intersubjektif yang berarti setiap yang tergabung dalam anggota masyarakat berbagai persepsi dasar mengenai dunia yang masyarakat interpretasi melalui sosialisasi dan juga interaksi beserta komunikasi (Carmanita, 2017).

Schutz menempatkan manusia pada pengalaman subjektif ketika bertindak dan mengambil sikap dalam kehidupan sehari-hari sehingga dunia merupakan kegiatan praktis, manusia memiliki kemampuan dalam menentukan hak dalam

melakukan apapun yang terdapat hubungan dengan dirinya maupun orang lain. Orang memiliki kesadaran dalam menganalisis seluruh peristiwa yang pernah dialami dalam kehidupannya menuju serentetan tujuan yang terdapat kaitan dengan proyeksi dirinya. Selain itu Schutz juga berpandangan jika terdapat berbagai macam relitas termasuk pula dunia mimpi dan ketidakwarasan. Namun realitas yang tertinggi ialah dunia keseharian yang mempunyai sifat intersubjektif yang biasa disebut *the life world*. Dalam pandangannya terdapat enam karakteristik mendasar dalam the life world yaitu wide-awakeness (unsur dari kesadaran yang berarti sadar sepenuhnya), reality (individu yakin akan eksistensi dunia), dalam kehidupan sehari-hari individu berinteraksi, pengalaman dari seseorang merupakan totalitas dari pengalaman dia sendiri, dunia intersubjektif dapat dicirikan dengan terjadinya komunikasi dan tindakan sosial, adanya perspektif waktu dalam masyarakat. (Kuswarno, 2009)

Secara lebih mendalam yang dijelaskan dalam buku Fenomenologi yang ditulis oleh Engkus Kuswarno, fenomenologi yang dikemukakan oleh Alfred Schutz merupakan disiplin ilmu yang mempelajari suatu fenomena, yang dari segala hal yang muncul dari pengalaman individu, cara individu mengalami sesuatu dan makna yang dimiliki individu dalam pengalaman. Pada dasarnya fenomenologi mempelajari struktur tipe-tipe kesadaran yang terentang dari persepsi, gagasan, memori, imajinasi, emosi, hasrat, kemauan hingga tindakan, baik dalam bentuk tindakan sosial ataupun berbentuk bahasa. Fenomenologi membawa pengalaman sadar, yang akan membantu kondisi memberikan pengalaman kesengajaan. Fenomenologi berfokus mempelajari struktur pengalaman sadar (hal ini dilihat dari sudut pandang orang pertama), dan bersamaan dengan kondisi-kondisi yang relevan, sehingga fenomenologi akan memimpin dalam hal latar belakang beserta kondisi-kondisi di balik sebuah pengalaman. Pusat dari struktur kesengajaan fenomenologi adalah kesengajaan yaitu bagaimana makna dan isi pengalaman terhubung langsung dengan objek. Disini fenomenologi berusaha memahami bagaimana seseorang mengalami dan memberi makna pada sebuah pengalaman. Dalam konsepnya Schutz menekankan pada konsep *stock of knowledge* yang mempunyai arti kumpulan dari pengetahuan, Schutz memfokuskan pada pengetahuan yang dimiliki oleh individu, *stock of knowledge* terdiri dari *knowledge*

*of skills* dan *useful knowledge*. *Stok of knowledge* mengarah pada *content* (isi), *meaning* (makna), *intensity* (intensitas) dan *duration* (waktu). Selain itu Scutz memberi perhatian pada keseharain yang di jalani individu dan juga berfokus dengan hubungan antar dunia keseharain tersebut dengan science (ilmu), terkusus ilmu sosial.

Dalam konteks ini melihat bagaimana proses pemaknaan *stunting* dikalangan ibu yang memiliki balita *stunting*, memaknai berdasarkan struktur pengalaman, ibu yang selama ini hidup berdampingan dan merawat balita *stunting* sehingga akan melatar belakangi kondisi-kondisi di balik pengalaman, yaitu bagaimana makna dan pengalaman terhubung langsung dengan subjek.

### **1.5.2.2 Konsep Perilaku Kesehatan**

Perilaku kesehatan adalah aktivitas yang dilakukan individu yang dapat diamati secara langsung maupun tidak dapat dilihat oleh pihak luar. Perilaku diakibatkan oleh adanya stimulus terhadap organisme yang kemudian merespon stimulus (objek yang erat kaitannya dengan sakit dan penyakit) tersebut. Di dalam perilaku kesehatan diklasifikasikan menjadi 3 yaitu:

- i) Perilaku pemeliharaan kesehatan (*Health maintenance*)  
Perilaku seorang individu untuk mencegah penyakit dan melakukan penyembuhan jika sudah terkena penyakit serta melakukan pemulihan setelah pulih dari sakit. Dalam perilaku pemeliharaan kesehatan (*health maintenance*) terbagi lagi menjadi 3 aspek antara lain:
  - a. Perilaku individu untuk mencegah penyakit dan melakukan penyembuhan jika sudah terkena penyakit serta melakukan pemulihan setelah pulih dari sakit.
  - b. Perilaku peningkatan kesehatan, dalam hal ini kesehatan begitu dinamis dan relatif, maka individu sehat perlu adanya pengupayaan agar dapat mencapai tingkatan kesehatan secara optimal.
  - c. Pola perilaku dan mengonsumsi makanan dan minuman dalam menyehatkan namun dapat pula menyebabkan penyakit.
- ii) Perilaku penggunaan sistem/fasilitas pelayanan kesehatan ataupun mencari pengobatan (*health seeking behavior*)

- iii) Perilaku kesehatan lingkungan  
dalam hal tindakan yang dilakukan seperti membuang air besar di jamban, menggunakan air bersih dll.

Dalam perilaku kesehatan meliputi praktik kesehatan yaitu:

- i) Tindakan yang dilakukan terkait dengan penyakit, seperti melakukan imunisasi terhadap balita, atau, meminum obat sesuai petunjuk dokter, atau melakukan anjuran yang yang disarankan oleh dokter
- ii) Tindakan pemeliharaan dan peningkatan kesehatan, dalam ranah ini yang dimaksud dengan mengkonsumsi makanan sehat atau melakukan olahraga.

Klasifikasi Perilaku Kesehatan Backer (dalam Ariadi, 2011):

- i) Perilaku hidup sehat (*health behavior*)  
Dalam hal ini upaya untuk menstabilkan kesehatan dan meningkatkan kesehatan meliputi banyak hal antara lain makan makanan yang bergizi, tidak merokok, olahraga teratur, istirahat dengan cukup beserta gaya hidup yang berdampak baik bagi kesehatan individu tersebut.
- ii) Perilaku sakit (*illness behavior*)  
Meliputi tanggapan dari individu terkait sakit dan penyakit, pandangannya terhadap penyakit, pengetahuan tentang penyakit, pengobatan jika sakit dan sebagainya.
- iii) Perilaku peran sakit (*the sick role behavior*)  
Meliputi peran terkait orang sakit, kewajiban orang sakit, hak dan kewajiban yang perlu diketahui pasien maupun orang terdekatnya (keluarga)

Konsep ini sebagai tolak ukur dalam analisis untuk mengetahui upaya yang dilakukan ibu terhadap balitanya yang terkena *stunting*.

### 1.5.2.3 Max Weber Sistem Kepercayaan (*World-View*)

Max Weber merupakan sosiolog yang ahli kebudayaan, ahli politik, hukum sampai dengan ahli ekonomi. Weber merupakan anak tertua dari tujuh bersaudara yang dilahirkan di Erfurt Jerman pada tanggal 21 April 1864. Weber telah menciptakan banyak karya seperti *Wirtschaft and Gessellcchaft*, *Gesammelte*

*Aufsätze Wissenschaftlehre*, ada pula karangannya dari sosiologi agama yang dibesarkan di Berlin ialah *Gesammelter Aufsätze zur Religionssoziologie* atau biasa disebut sebagai *Sociology Religion*. Selain menyumbangkan banyak teori sosiologi, Weber juga mengajukan sebuah metode yang di kenal dengan *Verstehende*, ada pula karya yang dianggap sebagian besar sosiolog sebagai ensiklopedia untuk memahami masyarakat yaitu *Economy and Society jilid I dan II (1978)* dan juga pemikiran Weber tentang sosiologi yang menyejarah (*Historical Sociology*), dalam penelitian ini akan mengkaitkan poin hasil penelitian dengan sistem kepercayaan (*belief system*) atau *world-view*. Dalam kehidupan sosial *world view* dapat dibedakan menjadi 3 kategori yaitu:

1. Magis (*Magic*)

Dalam pemikiran Weber perwujudan magic meliputi simbol-simbol, cara pemujaan, dan orangnya sendiri (*magician*) dampak kekuatan magic dalam kehidupan sosial ialah meningkatkan stabilitas hubungan-hubungan sosial melalui pemberkatan otoritas suci dan kekuatan-kekuatan magic di sekitar manusia yang dimanipulasi untuk tujuan dunia.

2. Agama (*Religion*)

Agama begitu berbeda dari magic, ketika magic bertujuan meningkatkan hubungan sosial melalui pemberkatan suci, agama mengarahkan kehidupan pemeluknya supaya sesuai dengan tujuan-tujuan keselamatan.

Reorientasi batin individu akan mengubah perilaku luarnya dan dapat membentuk kembali hubungan-hubungan sosial yang mana kemudian akan berpengaruh pada perubahan sosial dan ekonomi. Seluruh rangkaian legitimasi kekuatan agama diturunkan dari sumber-sumber yang sakral dan transendental yang mana dari Tuhan dan Dewa. Tidak hanya itu, sumber-sumber tersebut dibebaskan dari perwujudan konkret sehingga dapat menjadi subjek interpretasi pada jenjang yang abstrak.

3. Ilmu Pengetahuan (*Science*)

Kemudian muculah sistem kepercayaan baru, yaitu ilmu pengetahuan (*science*) yang menawarkan teknik rasional, seperti halnya kalkulasi sarana-tujuan (*means-ends calculation*), yang mana telah menurunkan telah menurunkan peran magic dan agama dalam ranah memahami realitas dunia.



Hal ini merupakan gejala mundurnya daya-daya magis dua sebab dengan penerapan metode ilmu untuk menguak berbagai fenomena yang dulunya dianggap misteri menjadi dapat dijelaskan secara rasional. Menurut Weber fenomena ini di sebut *disenchantment of the world*. Dalam ilmu pengetahuan semua kenyataan didunia dapat diketahui (*knowable*), dipelajari, diperhitungkan (*calculable*) samapai dapat diprediksi akan kearah mana kecenderungan suatu gejala. Jika sudah seperti itu maka penjelasan terhadap isi dunia secara drastis akan berubah yang mana dari cara berpikir dogmatik menjadi kausalistik, dari metafisik menjadi empirik, atau dari irasional menjadi rasional.

Dalam tiap-tiap perkembangan rasionalitas manusia ditandai dengan bentuk-bentuk sosial yang berbeda. Tingkat perkembangan magis ditandai adaptasi individu atas norma-norma dan kekuatan yang diluar kemampuan manusia, didalam sistem kepercayaan magis disekitar manusia di kelilingi kekuatan-kekuatan yang dapat bersifat konstruktif maupun destruktif terhadap manusia. Magis memanipulasi kukuatan-kekuatan tersebut secara sistematis dalam rangka mencapai tujuan praktis yang spesifik, seperti halnya sistematisasi kekuatan-kekuatan alam untuk mewujudkan kekayaan, kesehatan, keselamatan, dijauhkan dari gangguan setan dan lain-lain.

Berbeda dari Magis tingkat perkembangan agama, keberadaan norma-noma telah diinternalisasi dan disistematisasikan, norma yang sistematis akan menjadi dalam perilaku sosial bagi para pemeluknya. Selain itu norma-norma juga sebagai sumber interpretasi atas realitas yan ada di dunia. Hingga perubahan sosial yang terjadi dapat pula diinterpretasikan lewat norma-norma tersebut.

Selain dua hal diatas dalam dunia modern ilmu pengetahuan telah mendominasi hampir semua aspek dalam kehidupan manusia. Namun ilmu pengetahuan hanya mencurahkan kepentingan material dan kegiatan praktis sehari-hari. Weber melihat melihat sisi pesimis dari dominasi ilmu terhadap kehidupan manusia seperti merebaknya sekularisme, matrealisme, dan menurunnya peran agama sebagi rujukan memahami dunia. Meski seperti itu masi tersisa idealisme etik (*ethical ideal*) yang telah terinternalisasi oleh masyarakat pada saat

perkembangan dan dominasi agama dan menjadi *personality guide* bagi tiap individu.

## **1.6 Metode Penelitian**

### **1.6.1 Paradigma Penelitian**

Dalam penelitian ini mendiskripsikan secara kualitatif realitas sosial ibu yang memiliki balita *stunting*. Penelitian kualitatif yang didefinisikan oleh Bodgan dan Taylor metode kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif, yang mana data tersebut berbentuk kata-kata tertulis atau lisan yang didapat dari perilaku orang-orang yang diamati. Dari hal ini diarahkan pada latar dan individu secara utuh (holistik). Dapat disimpulkan hal tersebut tidak boleh mengisolasi pada individu atau organisasi dalam variabel maupun hipotesis. (Moleong, 2002:03). Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang berlatar belakang alamiah yang mana atau pada konteks (entity) yang dikenal sebagai suatu keutuhan dari hal tersebut, sedangkan menurut Gorman dan Clayton Penelitian kualitatif mempelajari perspektif dari suatu suatu kejadian tersebut, perspektif dan kejadian tersebut menjelaskan pemaknaan dalam kejadian dan detail-detail kejadian dan memberi gambaran dari kejadian tersebut secara langsung, sebagai upaya menggambarkan kejadian seperti kenyataannya. Gambaran penelitian ini menjawab pertanyaan dalam penelitian pemaknaan *stunting* dikalangan ibu balita. Pertanyaan dari permasalahan ini memerlukan kedalaman, kekayaan dan ketajaman mata.

### **1.6.2 Isu-Isu Penelitian**

Permasalahan balita yang dewasa ini menjadi sorotan adalah *stunting*, *stunting* merupakan kondisi dimana anak tumbuh pendek, gagal pertumbuhan pada balita dan anak yang disebabkan cakupan nutrisi yang tidak terpenuhi yang terjadi sejak janin dalam kandungan hingga usia 1000 hari setelah kelahiran, hal ini merupakan masalah genting yang perlu segera di tangani sebab akan berpengaruh pada kondisi balita *stunting* kedepannya. Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar pada tahun 2018 jumlah balita *stunting* di Indonesia sebanyak 30,8% dari seluruh jumlah balita yang seharusnya sudah turun dari Riset Kesehatan Dasar pada tahun 2013 yang mana jumlah balita *stunting* sebanyak 37,2% Dari data tersebut balita *stunting* di Indonesia masih begitu tinggi, seperti yang di katakan WHO seharusnya

prevalensi balita yang menderita *stunting* kurang dari 20 persen namun kenyataan dilapangan saat ini lebih dari 20 persen..

Nyatanya hingga saat ini masih banyak ibu yang memiliki balita *stunting* yang belum mengerti permasalahan balita, khususnya *stunting*, karena banyak ibu dengan balita *stunting* tidak mengetahui apa itu *stunting*, hal tersebut bertolak belakang dari apa yang di canangkan negara, bahwa *stunting* merupakan suatu hal yang tidak baik-baik saja, yang mana *stunting* merupakan masalah negara yang perlu di berantas sebab dimasa depan akan membahayakan baika untuk balita itu sendiri maupun bagi negara, seperti tahun 2018 Wakil Presien Jusuf Kalla menghimbau kampanye anti *stunting* karena *stunting* dianggap masalah yang akan mengancam masa depan generasi bangsa.

Dari hal tersebut mendorong peneliti untuk melakukan penelitian terkait pemaknaan dan tindakan ibu terhadap balita *stunting* yang mana ibu dari balita *stunting* tidak mengetahui apa itu *stunting*.

### **1.6.3 Penentuan Subyek Penelitian**

Penentuan informan sebagai sumber data dalam penelitian ini berdasarkan pada subyek yaitu ibu keluarga pedesaan yang memiliki balita *stunting*, subyek harus menguasai permasalahan, memiliki data, bersedia memberikan informasi dengan jujur sesuai yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Informan dalam penelitian ini sebagai sumber data yang memenuhi syarat dan kriteria yang sudah ditentukan oleh peneliti. Penelitian ini menentukan informan atau subyek berdasarkan kriteria-kriteria tertentu yang di butuhkan oleh peneliti. Penelitian menggunakan teknik *Snowball*, yaitu teknik dalam menentukan informan, penentuannya bukan berdasarkan jumlah informan dari informan sebelumnya, namun pencarian informasi akan diberhentikan ketika sudah mengalami kejenuhan yang mana sudah tidak ada variasi dari data yang diperoleh.

Sesuai topik usulan penelitian ini, subyek penelitiannya adalah ibu yang mempunyai balita *stunting*, karena ibu adalah orang yang terdekat dengan balita tersebut, dan mengetahui pertumbuhan balita dari dalam kandungan hingga tumbuh sampai sekarang. Selain ibu dalam penelitian ini memilih keluarga pedesaan sebab banyaknya ibu yang memiliki balita *stunting* tidak mengetahui balitanya terkena

*stunting*. Adapun kriterianya adalah keluarga dalam kategori status ekonomi rendah, sedang dan atas di pedesaan. Peneliti mendapat nama-nama serta alamat ibu dengan balita *stunting* dan tokoh masyarakat dari bidan setempat. Dalam penelitian ini terdapat 8 informan, 6 diantaranya ibu dengan balita *stunting*, 1 tenaga kesehatan dan 1 lagi adalah tokoh masyarakat.

#### **1.6.4 Setting Sosial**

Dalam kehidupan masyarakat khususnya pada daerah pedesaan masih menjunjung tinggi adat istiadat dan norma yang melekat dan di budayakan secara turun temurun, di Kecamatan Kemlagi sangat tinggi angka kepercayaan terhadap mitos, sehingga apapun yang dikatan orang tua atau orang yang lebih tua (sesepuh) akan selalu di percayai baik itu dalam hal tindakan dan hal yang di anggap tabu (contoh : dilarang memakan sesuatu yang dianggap berdampak buruk pada seorang ibu hamil atau ibu yang baru melahirkan balita) dari hal tersebut berakibat pada asupan gizi yang di dapat masyarakat kurang dan tidak seimbang. Seperti enggan nya masyarakat memakan ikan ketika hamil karena takut ketika balitanya lahir berbau amis, padahal hal tersebut sangat bertolak belakang dalam segi kesehatan, yang mana ikan kaya akan protein dan nutrisi yang baik untuk pertumbuhan balita dalam kandungan.

Kabupaten Mojokerto Kecamatan Kemlagi Desa Mojogebang banyak ibu tidak mengetahui apa itu *stunting*, hal tersebut disebabkan minimnya pengetahuan mengenai *stunting* itu sendiri, dari hal tersebut bertentangan dan tidak sesuai dengan apa yang diprogramkan oleh Pemerintah yaitu ibu harus mengetahui *stunting* agar dapat mencegah dan menekan angka balita *stunting* tersebut. realitas sosial di Kabupaten Mojokerto Kecamatan Kemlagi Desa Mojogebang Pravelensi yang terkena *stunting* cukup tinggi, padahal dari hasil observasi pusat layanan kesehatan cukup memadai bagi masyarakat, kusus nya adanya bidan yang berperan penting dan intens terkait masalah balita namun kenyataannya betolak belakang meskipun dalam satu Desa akan di sediakan bidan Desa masih saja tinggi angka *stunting* tersebut.

Peneliti memilih setting sosial di Kecamatan Kemlagi khususnya Desa Mojogebang sebab dari beberapa Desa yang ada di Kemlagi Desa Mojogebang memiliki angka tertinggi balita dengan stunting.

### 1.6.5 Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini mengenai Pemaknaan *Stunting* Dikalangan Ibu yang memiliki balita *stunting*, data yang diperoleh dari penelitian melalui:

#### 1. Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam atau *Indepth Interview* merupakan pengumpulan data yang dilakukan untuk mendapatkan informasi secara mendalam baik dengan cara tanya jawab yang dilakukan secara langsung antara peneliti dengan informan sesuai dengan kriteria yang dibutuhkan dengan berjalan secara intens yang berkaitan dengan pertanyaan sesuai permasalahan penelitian. Wawancara mendalam atau *indepth interview* dilakukan berdasarkan pedoman wawancara terbuka yang sebelumnya telah dibangun suasana keakraban antara peneliti dengan informan, agar peneliti dapat menggali supaya mendapatkan data sebanyak mungkin dan sedalam mungkin dengan panduan pedoman wawancara (*guide interview*) yang akan memudahkan peneliti dapat memperoleh gambaran secara jelas Pemaknaan *Stunting* Dikalangan Ibu balita. Kemudian waktu dan lokasi dilakukannya sesuai dengan keinginan informan. Penelitian ini dalam wawancaranya secara terstruktur dan tidak terstruktur sesuai dengan kondisi informan guna mendapatkan keterangan mendalam secara lisan yang berasal dari keluarga dengan dengan balita *stunting* di Desa Mojogebang Kecamatan Kemlagi Kabupaten Mojokerto. Dalam metode wawancara ini dilakukan untuk mengumpulkan data primer dengan memperoleh data informan secara langsung guna proses pengolahan data selanjutnya

#### 2. Studi Kepustakaan

Studi pustaka ini dilakukan peneliti guna memperoleh data dengan cara mencari informasi beserta data yang berdasarkan pada literatur dan referensi yang bersumber dari berbagai aspek mulai dari buku-buku, dokumen-dokumen, laporan-laporan, jurnal-jurnal, artikel-artikel dari

berbagai sumber yang terpercaya, makalah-makalah yang sudah diseminarkan, hingga internet, yang berkaitan dengan topik Pemaknaan *Stunting* Dikalangan Ibu balita yang memiliki balita *stunting*.

### 3. Teknik Dokumentasi

Dokumentasi merupakan salah satu aspek penting dalam penelitian, kegunaan dokumentasi untuk mengabadikan segala sesuatu baik dengan cara direkam yg menghasilkan suara, video maupun dengan cara pengambilan gambar supaya penelitian yang dilakukan dapat dipercaya. Dokumentasi dapat dilakukan menggunakan alat elektronik seperti handphone maupun kamera.

#### **1.6.6 Metode Analisis Data**

Analisis data yang dalam penelitian ini menggunakan metode yang sifatnya induktif dan dalam bentuk narasi. Menurut Miles dan Huberman, ada tiga tahapan dalam proses analisis data penelitian kualitatif yang pertama adalah proses reduksi data, reduksi data ini dilakukan melalui proses pemilihan, merangkum dan memfokuskan pada hal-hal yang penting saja, dalam proses tersebut akan dicari polannya sehingga hasil dari reduksi tersebut dapat di temukan gambaran yang jelas sehingga dapat mempermudah untuk mendapatkan data tambahan. yang kedua berupa penyajian, dalam penelitian kualitatif penyajian data berbentuk teks yang bersifat naratif, teks naratif inilah yang akan mempermudah pembaca maupun peneliti untuk membaca dan memahami realitas sosial yang ada. Dan yang terakhir adalah penarikan kesimpulan, menurut Miles kesimpulan yang di temukan atau di kemukakan di awal ialah bersifat sementara dan dapat berubah-ubah jika di temukan bukti-bukti yang lebih kuat.